

# KEMAMPUAN *NUMBER SENSE* SISWA SD DITINJAU DARI PERBEDAAN JENIS KELAMIN DI BUKITTINGGI

Dara Septa Wahyuni, Duryati  
Universitas Negeri Padang  
e-mail: daraseptawahyuni23@gmail.com

*Abstract: The ability of number sense students in terms of gender differences. This study aims to determine differences in the ability of number sense students in term of gender differences in Bukittinggi. The design of this study was comparative quantitative, with the study population being fifth grad students at Bukittinggi City Elementary School. The research sample of 97 people with a purposive sampling cluster technique. Data collection was carried out using a number sense test measuring instrument developed by McIntosh, et al, which amounted to 22 questions. The data analysis technique used is the different t-test. The results obtained p value = 0.135 ( $p > 0.05$ ) and a t value of 1.442 significant at the 0.05 level, which means that there is no significant difference in the ability of the number sense students of gender.*

*Keywords: Number sense ability, elementary school students, gender.*

**Abstrak:** Kemampuan *number sense* siswa SD ditinjau dari perbedaan jenis kelamin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan *number sense* siswa ditinjau dari perbedaan jenis kelamin di Bukittinggi. Desain penelitian ini adalah kuantitatif komperatif, dengan populasi penelitian yaitu siswa kelas V SD Kota Bukittinggi. Sampel penelitian berjumlah 97 orang dengan teknik *cluster purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur *number sense test* yang dikembangkan oleh McIntosh, et.al yang berjumlah 22 soal. Teknis analisis data yang digunakan adalah uji beda t-test. Hasil penelitian didapatkan nilai  $p=0,135$  ( $p>0,05$ ) dan nilai t sebesar 1,442 signifikan pada taraf 0.05, yang berarti tidak terdapat perbedaan kemampuan *number sense* siswa yang signifikan dari jenis kelamin.

**Kata kunci:** Kemampuan *number sense*, siswa sekolah dasar, jenis kelamin.

## PENDAHULUAN

Zaman saat ini sebagian besar siswa terutama di sekolah dasar berfikir bahwa Matematika adalah pelajaran yang tidak mereka sukai. Pada umumnya setiap sikap seseorang termasuk kepada suatu sikap, baik itu dianggap sikap Matematika atau sikap matematis, hal ini berkembang sejalan dengan pengalaman belajar seseorang. Hasil belajar Matematika masih tergolong rendah. Sebagaimana pada tahun 2015 dari survei ditemukan bahwa Indonesia berada pada peringkat 63 dari 72 negara dalam hal kemampuan Matematika pelajar usia 15 tahun. Peringkat ini sangat jauh tertinggal dibandingkan negara tetangga seperti Vietnam dan Singapura yang berada di peringkat 12 dan peringkat 1 (Gewati, 2018).

Istilah “*Number sense*” di perkenalkan oleh para ahli untuk menyebut kemampuan Matematika, dimana dapat diketahui *number sense* secara umum mengatakan bahwa *number sense* melibatkan pemahaman mengenai apa yang dimaksud dengan angka-angka sehingga anak dapat membuat penilaian yang akurat mengenai kuantitas dan pola yang meliputinya yang dapat juga dianalogikan sebagai kesadaran fonemik dalam membaca (Gersten & Chard, 1999). Hal ini sependapat dengan (Dehaene, 1997) dalam bukunya yang mengatakan bahwa angka-angka merupakan simbol-simbol yang

digunakan sebagai bahasa dalam Matematika (*the language of numbers*). *Number sense* berhubungan dengan keberhasilan siswa dalam menyelesaikan persoalan Matematika. Hal ini diketahui dari penelitian (Maghfirah & Mahmudi, 2018) menemukan kemampuan *number sense* berhubungan secara signifikan dengan keberhasilan Matematika pada siswa kelas V SD. Hasil penelitian tersebut menunjukkan sangat pentingnya *number sense* dalam pelajaran Matematika. Namun kenyataannya, ada beberapa penelitian yang menemukan bahwa kemampuan *number sense* siswa masih rendah.

Lebih lanjut Peacock, Ervin, III, dan Merrell, (2010) menjelaskan bahwa kebanyakan anak-anak datang ke sekolah dengan beberapa tingkat *number sense* yang sudah ada, tetapi bagi mereka yang belum memiliki konsep *number sense*, sama halnya dengan kesadaran fonemik, membutuhkan instruksi dalam konsep dasar angka sebelum mereka dapat mempelajari konsep atau aplikasi lain. (Mufidah, 2017) kemudian setuju dengan pendapat tersebut, ia menambahkan bahwa *number sense* dapat berkembang secara bertahap dan bervariasi pada setiap individu, berdasarkan hasil dari mengamati bilangan, memvisualisasi bilangan ke dalam berbagai konteks, dan menghubungkannya ke dalam situasi tanpa dibatasi algoritma pada

umumnya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *number sense* sebenarnya telah dimiliki oleh anak sebelum ia masuk ke sekolah. Seiring dengan bertambahnya pengalaman anak, maka tingkat *number sense* anak menjadi bervariasi.

Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat mengatakan bahwa Kota Bukittinggi menjadi tolak ukur untuk pendidikan di Sumatera Barat, karena Kota Bukittinggi merupakan penghasil Nilai Ujian Sekolah tertinggi di Sumatera Barat beberapa tahun terakhir secara berturut-turut dimana pada tahun 2014/2015 Bukittinggi mendapatkan rata-rata nilai keseluruhan 85,42 dengan Matematika berada di nilai paling bawah (Makmur, 2015). Kemudian pada tahun 2016/2017 Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat juga mengatakan bahwa Kota Bukittinggi merupakan penghasil nilai tertinggi kembali, dimana nilai rata-rata keseluruhan 83,73 dengan nilai Matematika berada pada posisi paling bawah pula di banding dari mata pelajaran yang di Ujian Nasional lainnya (PON, 2016).

*Number sense* memiliki beberapa faktor di dalamnya, dimana menurut Dehaene (1997) dalam buku *The Number Sense* mengatakan bahwa yang mempengaruhi *number sense* adalah faktor budaya, faktor kognitif, faktor psikologis dan sosiologis, faktor rentang budaya dan faktor biologis. Tetapi, faktor yang terdapat

dalam penelitian ini adalah faktor psikologis dan sosiologis dimana faktor tersebut memiliki arti bahwa Faktor psikologis yang dicontohkan disini seperti rata-rata wanita menunjukkan kecemasan yang lebih besar daripada pria dalam pelajaran Matematika.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan 88 orang siswa sekolah dasar kelas V dimana 44 orang laki-laki dan 44 orang perempuan pada tanggal 5,7,9 dan 11 Desember 2018 dengan teknik wawancara terbuka. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan bahwa 38 orang mengatakan pelajaran Matematika lebih sulit dibandingkan mata pelajaran lain, 22 orang siswa memiliki nilai Matematika yang tidak memuaskan, dan 22 orang mengatakan tidak menyukai pelajaran Matematika kemudian 6 orang mengatakan sangat menyukai Matematika terutama murid laki-laki. Subjek dalam wawancara ini tersebar di 3 sekolah yang ada di Bukittinggi. Dari hasil-hasil wawancara di atas terlihat bahwa kemampuan *number sense* antara laki-laki dan perempuan sangatlah berbeda dimana di tinjau dari kemampuan siswa dan siswi di Bukittinggi dalam mata pelajaran Matematika masih belum sebaik mata pelajaran lain. Karena sebab itu peneliti berminat untuk melakukan suatu penelitian tentang “kemampuan *number sense* siswa SD ditinjau dari perbedaan jenis kelamin”.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif jenis deskriptif komparatif. Metode ini bertujuan untuk melihat kemampuan *number sense* ditinjau dari perbedaan jenis kelamin. Dimana variabel bebas dalam penelitian ini adalah jenis kelamin sedangkan variabel terikatnya adalah *number sense*. Populasi yang digunakan pada penelitian adalah siswa kelas V sekolah dasar yang ada di 3 kecamatan yang ada di Kota Bukittinggi dengan sample berjumlah 97 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan teknik *cluster sampling*.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini ialah dengan adaptasi alat ukur *Number Sense Test* (NST). *Number Sense Test* (NST) dikembangkan oleh McIntosh *et.al* sejak 1992 sampai 1997 yang cara pelaksanaannya termasuk ke dalam tes kelompok (McIntosh, Reys, Reys, Bana, & Farrell, 1997). Analisis uji coba numbersensetest di Sekolah dasar kelas V Kota Bukittinggi dengan 60 responden menunjukkan bahwa dengan jumlah item 35 item yang di uji cobakan di dapatkan  $r > 0,25$  dimana terdapat 13 item gugur dan 22 item valid dan dapat di di gunakan pada

penelitian ini dengan reliabilitas sebesar 0,779. Ini didapatkan dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas memakai aplikasi SPSS 16.0 Uji normalitas sebaran data ini menggunakan *One Sample Kolmogrov Sminov*, sedangkan uji omogenitas menggunakan *Statistick Test of Homogeneity of Variances* dan teknik analisis data dengan menggunakan *Independent SampleTest*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil yang di dapatkan bahwa skor rerata empirik *number sense* dalam penelitian ini adalah 8,34 sedangkan skor hipotetiknya memiliki skor 11. Ini menunjukkan bahwa secara umum skor rerata empirik subjek penelitian lebih kecil daripada rerata hipotetik penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki *number sense* yang rendah daripada populasi pada umumnya.

Data *number sense* ini telah di uji dengan menggunakan bantuan aplikasi olah data, deskripsi data tersebut telah dibagi menjadi 2 pengkategorian yaitu *number sense* laki-laki dan *number sense* perempuan sebagai berikut ini

**Tabel 1. Deskripsi Data Kemampuan *NumberSense* Berdasarkan Jenis Kelamin**

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Number Sense</i> Perempuan	0	22	11	3,67	2	16	7,90	3,08
<i>Number Sense</i> Laki-laki	0	22	11	3,67	3	19	8,97	3,58

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa deskripsi data ditinjau dari jenis kelamin bahwa rerata empirik pada *number sense* laki-laki dan perempuan. Ini menunjukkan bahwa secara umum skor rerata empirik subjek penelitian lebih kecil daripada rerata hipotetik penelitian. Artinya *number sense* laki-laki dan perempuan subjek penelitian lebih rendah dari pada populasi pada umumnya. Aspek *number sense* di kategorikan menjadi 3 kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi, dimana subjek perempuan ditemui bahwa dengan kategori rendah sejumlah 24 orang dengan persentase (47,1%), sedang terdapat 24 subjek dengan persentase (47,1%) dan untuk kategori tinggi terdapat 3 subjek dengan persentase (5,9%) kemudian subjek laki-laki ditemui bahwa siswa dengan kategori rendah sejumlah 16 orang dengan persentase (34,8%), sedang terdapat 27 subjek dengan persentase (58,7%) dan untuk kategori tinggi terdapat 3 subjek dengan persentase (6,5%).

Aspek konsep bilangan perempuan subjek dengan kategori rendah sebanyak 37 orang dengan persentase 72,5%, kategori sedang sebanyak 13 orang dengan persentase 25,5%, dan 1 orang dalam kategori tinggi dengan persentase 2%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar skor konsep bilangan perempuan, subjek penelitian berada pada kategori rendah.

Aspek representasi berganda perempuan dapat dilihat bahwa subjek dengan kategori rendah sebanyak 22 orang dengan persentase 43,1%, kategori sedang sebanyak 22 orang dengan persentase 43,1%, dan kategori tinggi sebanyak 1 orang dengan persentase 13,7 %. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar skor representasi berganda perempuan, subjek penelitian berada pada kategori rendah dan sedang. Aspek pengaruh operasi perempuan dapat dilihat bahwa subjek dengan kategori rendah sebanyak 41 orang dengan persentase 80,4%, kategori sedang sebanyak 9 orang dengan persentase 17,6%, dan kategori tinggi sebanyak 1 orang dengan persentase 2%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar skor pengaruh operasi perempuan, subjek penelitian berada pada kategori rendah. Aspek bentuk ekspresi matematika yang setara perempuan dapat dilihat bahwa subjek dengan kategori rendah sebanyak 32 orang dengan persentase 62,7%, kategori sedang sebanyak 19 orang dengan persentase 37,3%, dan kategori tinggi tidak ada. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar skor bentuk ekspresi matematika yang setara perempuan, subjek penelitian berada pada kategori rendah. Aspek perhitungan dan strategi menghitung perempuan dapat dilihat bahwa subjek dengan kategori rendah

sebanyak 12 orang dengan persentase 23,5%, kategori sedang sebanyak 35 orang dengan persentase 68,6% dan kategori tinggi sebanyak 4 orang dengan persentase 7,8%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar skor perhitungan dan strategi menghitung perempuan, subjek penelitian berada pada kategori sedang.

Aspek konsep bilangan laki-laki subjek dengan kategori rendah sebanyak 35 orang dengan persentase 76,1%, kategori sedang sebanyak 9 orang dengan persentase 19,6%, dan 2 orang dalam kategori tinggi dengan persentase 4,3%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar skor konsep bilangan laki-laki, subjek penelitian berada pada kategori rendah. Aspek representasi berganda laki-laki dapat dilihat bahwa subjek dengan kategori rendah sebanyak 12 orang dengan persentase 26,1%, kategori sedang sebanyak 30 orang dengan persentase 65,2%, dan kategori tinggi sebanyak 4 orang dengan persentase 8,7%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar skor representasi berganda laki-laki, subjek penelitian berada pada kategori sedang. Aspek pengaruh operasi laki-laki dapat dilihat bahwa subjek dengan kategori rendah sebanyak 36 orang dengan persentase 78,3%, kategori sedang sebanyak 6 orang dengan persentase 13%, dan kategori tinggi sebanyak 4 orang

dengan persentase 8,7%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar skor pengaruh operasi laki-laki, subjek penelitian berada pada kategori rendah. Aspek bentuk ekspresi matematika yang setara laki-laki dapat dilihat bahwa subjek dengan kategori rendah sebanyak 29 orang dengan persentase 63%, kategori sedang sebanyak 17 orang dengan persentase 37%, dan kategori tinggi tidak ada. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar skor bentuk ekspresi matematika yang setara laki-laki, subjek penelitian berada pada kategori rendah. Aspek perhitungan dan strategi menghitung laki-laki dapat dilihat bahwa subjek dengan kategori rendah sebanyak 12 orang dengan persentase 26,5%, kategori sedang sebanyak 21 orang dengan persentase 45,7% dan kategori tinggi sebanyak 13 orang dengan persentase 28,3%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar skor perhitungan dan strategi menghitung laki-laki, subjek penelitian berada pada kategori sedang.

Uji asumsi dilaksanakan sebelum uji melakukan uji hipotesis dimana uji asumsi itu sendiri merupakan uji normalitas, uji normalitas data adalah hal yang lazim dilakukan sebelum sebuah metode statistik. Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal.

Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah uji *kolmogorov-smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal memperoleh nilai signifikansi  $> 0.05$  dan Uji homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam variabel X dan Y bersifat homogen atau tidak. Apabila diperoleh nilai signifikansi  $> 0.05$  maka dapat dikatakan bahwa varian dari kedua kelompok sama. uji homogenitas di dapatkan hasil uji normalitas dengan nilai K-SZ 0,131 dengan  $p= 0,061$  yang berarti normal. Kemudian pada uji homogenitas diperoleh nilai signifikansi  $0,322 > 0,05$  sehingga diperoleh hasil bahwa data ini homogen. Kemudian hasil dari analisis uji beda *t-test* tentang kemampuan *number sense* ditinjau dari perbedaan jenis kelamin di peroleh nilai  $p= 0,135$  ( $p > 0,05$ ) dengan nilai  $t = 1,442$  Dengan demikian hipotesis  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *number sense* laki-laki dan perempuan SD kelas V di Kota Bukittinggi.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil yang di dapatkan maka diperoleh bahwa pengkategorian skor *number sense* ditemukan sebagian besar subjek penelitian berada dalam kategori

sedang artinya belum semua subjek yang mampu memahami dan menguasai aspek konsep bilangan, representasi berganda, pengaruh operasi, bentuk ekspresi Matematika yang setara, perhitungan dan strategi menghitung dengan baik. Hal ini membuktikan bahwa siswa memiliki *number sense* yang sedang dengan arti cukup baik dan belum mencapai tinggi hingga memuaskan. Itu berarti siswa belum baik dalam kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta mampu bekerjasama. Ini senada dengan hasil wawancara peneliti dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi menyatakan bahwa nilai Matematika di Kota Bukittinggi masih menduduki hampir seluruhnya nilai ujian nasional (UN) pada tingkat SD sederajat di Kota Bukittinggi berada di urutan terakhir dari tiga mata pelajaran yang diujikan.

Berdasarkan hasil pengkategorian *number sense* dilihat dari berbagai aspeknya dimana menurut McIntosh (1997) membagi aspek *number sense* menjadi lima salah satu nya *number cosensepts* (konsep bilangan). Pada aspek ini subjek berada dalam kategori rendah dimana sistem pemahaman tentang sistem bilangan (puluhan, bulat, desimal, pecahan) dan juga pemahaman pola dan nilai pada garis bilangan masih rendah. Aspek yang kedua yaitu *multiple representations* dimana pada aspek ini subjek berada dalam kategori

sedang dimana siswa dalam aspek ini masih sadar mengenai angka-angka yang memiliki bentuk (numerik) dan perwakilan (representasi) bentuk berbeda-beda dalam kategori yang sedang. Aspek yang ketiga yaitu *effect of operation* (pengaruh operasi) subjek dalam penelitian ini sebagian besar berada dalam kategori rendah Artinya bahwa subjek dalam penelitian ini masih belum cukup mampu untuk memahami makna dan pengaruh dari suatu operasi bilangan termasuk dalam membuat kesimpulan dari hasil operasi bilangan yang telah didapatkan. Selanjutnya aspek keempat dari *number sense* yaitu *Equivalent Expressions* (bentuk ekspresi Matematika yang setara) subjek yang masuk kedalam kategori sedang. Artinya sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki kemampuan menguraikan dan menyusun kembali angka secara fleksibel berada dalam kategori yang cukup meskipun belum memuaskan. Aspek yang terakhir dari *number sense* adalah *computing and counting strategies* (perhitungan dan strategi menghitung) berada dalam kategori sedang. Artinya sebagian besar subjek dalam penelitian ini cukup mampu dalam menerapkan komponen *number sense* dimana komponen yang dimaksudkan merupakan kemampuan memutuskan dengan bijaksana dari hasil perhitungan melalui strategi yang berbeda.

Terdapat faktor yang dapat mempengaruhi *number sense* siswa dimana menurut Dehaene (1997) dalam buku *The Number Sense*, beberapa faktor lain dapat mempengaruhi *number sense* seperti faktor budaya, faktor kognitif, faktor psikologis dan sosiologis, faktor rentang memori dan faktor biologis. Untuk jenis kelamin ini sendiri merupakan sebagian kecil dari faktor psikologis dan sosiologis. Sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan *number sense* siswa sekolah dasar ditinjau dari perbedaan jenis kelamin yang ada di Kota Bukittinggi dimana dapat dilihat dari berbagai aspeknya didapatkan bahwa pada aspek konsep bilangan siswa laki-laki dan perempuan didapatkan bahwa sebagian besar subjek penelitian berada pada kategori rendah yang berarti bahwa siswa dalam penelitian ini memiliki pemahaman tentang sistem bilangan (puluhan, bulat, desimal, pecahan) dan juga pemahaman pola dan nilai pada garis bilangan masih rendah. Aspek kedua yaitu representasi berganda dimana siswa laki-laki dan perempuan berada pada kategori sedang, yang berarti bahwa sebagian besar siswa belum bisa menunjukkan bahwa bagaimana bentuk pecahan dapat diubah kebentuk desimal maupun sebaliknya. Kebanyakan dari subjek penelitian tidak bisa merubah suatu nilai dan bilangan desimal sehingga melibatkan kesalahan perhitungan. Aspek ketiga yaitu

pengaruh operasi, pada penelitian ini siswa laki-laki dan perempuan berada dalam kategori rendah, yang berarti bahwa pemahaman mengenai makna dan pengaruh suatu operasi Matematis yang dimiliki siswa berada pada kategori rendah. Pada aspek keempat yaitu bentuk ekspresi Matematika yang setara, pada penelitian ini siswa laki-laki dan perempuan berada dalam kategori rendah yang artinya bahwa siswa belum mampu memahami bahwa bentuk Matematis memiliki bentuk lain dimana yang maknanya setara sehingga siswa dapat memberikan gambaran berupa cara untuk mencari jawaban. aspek terakhir yaitu perhitungan dan strategi menghitung pada penelitian ini siswa laki-laki dan perempuan berada dalam kategori sedang artinya sebagian besar subjek dalam penelitian ini cukup mampu dalam menerapkan komponen *number sense* dimana komponen yang dimaksudkan merupakan kemampuan memutuskan dengan bijaksana dari hasil perhitungan melalui strategi yang berbeda.

Penjelasan per aspek kemampuan *number sense* siswa di tinjau dari jenis kelamin diatas juga sependapat dengan Maccoby dan Jacklin (dalam Imamuddin, 2017) mengatakan bahwa anak laki-laki dan perempuan mempunyai suatu perbedaan dimana anak laki-laki lebih unggul dibanding perempuan dalam kemampuan Matematika. Apabila dilihat dari perbedaan

hasil rerata per aspek *number sense* antara laki-laki dan perempuan dimana laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan namun tidak pada pengkategorian per aspek *number sense* dimana laki-laki dan perempuan memiliki kategori sama secara keseluruhan. Dengan demikian secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan *number sense* siswa kelas lima SD di Bukittinggi ditinjau dari jenis kelamin yang artinya antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan secara khusus antara aspek konsep bilangan, representasi berganda, pengaruh operasi, bentuk ekspresi. Matematika yang setara dan perhitungan dan strategi menghitung.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut ini:

1. Secara umum tingkat kemampuan *number sense* yang di miliki siswa Sekolah Dasar di Kota Bukittinggi berada pada kategori sedang.
2. Berdasarkan pengkategorian per aspek diperoleh bahwa siswa laki-laki dan perempuan sama pada semua aspek *number sense* yaitu aspek konsep bilangan kategori rendah, aspek representasi berganda kategori sedang, aspek pengaruh operasi

kategori rendah, aspek bentuk ekspresi Matematika yang setara kategori rendah dan aspek perhitungan dan strategi menghitung kategori sedang.

3. Berdasarkan beda rata-rata menggunakan independent sample t-test diperoleh hasil bahwa dari kelima aspek *number sense* yang diujikan yaitu aspek konsep bilangan, aspek representasi berganda, aspek pengaruh operasi, aspek bentuk ekspresi Matematika yang setara dan aspek perhitungan dan strategi menghitung. diperoleh hasil nilai signifikansi lebih besar dimana sekaligus menjawab bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan *number sense* antara siswa-laki-laki dan perempuan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan mengenai kemampuan *number sense* siswa sekolah dasar ditinjau dari perbedaan jenis kelamin di Kota Bukittinggi, dapat dirumuskan saran-saran sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian mengenai kemampuan *number sense* ditinjau dari jenis kelamin, sekiranya dapat dijadikan informasi serta menambah ilmu pengetahuan

terkhusus pada ilmu psikologi pendidikan.

2. Bagi kepala sekolah/guru, hasil penelitian membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan *number sense* antara siswa laki-laki dan perempuan. Hal ini tentu dapat menjadi masukan bagi sekolah dan guru dalam mengatasi permasalahan Matematika siswa dilihat dari aspek lain, seperti mencari dan mengembangkan metode pembelajaran yang menyenangkan yang dapat membuat siswa antusias dalam belajar Matematika.
3. Pada konsep bilangan guru-guru cenderung memberi hafalan rumus-rumus kepada siswa bukan suatu pemahaman terhadap rumus tersebut, ini terlihat pada hasil konsep bilangan dan pengaruh operasi lebih rendah dibandingkan dari aspek lainnya. Lemahnya pada aspek tersebut dikarenakan karena hafalan siswa di sekolah.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai *number sense*, diharapkan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *number sense*, baik faktor eksternal maupun faktor internal lainnya. Sehingga nantinya dapat memperkaya riset terkait *number sense* karena masih minimnya

riset *number sense* di negara Indonesia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Dehaene, S. (1997). *The number sense : how the mind creates mathematics*. New York: Oxford University Press.
- Gersten, R., & Chard, D. (1999). Number sense: rethinking arithmetic instruction for students with mathematical disabilities. *The Journal of Special Education*, 33, 18-28.
- Gewati, M. (2018, Maret 21). *Kemampuan matematika siswa indonesia memprihatinkan, solusinya?* Dipetik Juli 13, 2019, dari <http://edukasi.kompas.com/read/2018/03/21/09211381/kemampuan-matematika-siswa-indonesia-memprihatinkan-solusinya?page=all>
- Imamuddin, M. (2017, Juli-Desember). Kemampuan spasial mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam menyelesaikan masalah geometri. *HUMANISMA*, 1, 1-10.
- Maghfirah, M., & Mahmudi, A. (2018). Number sense: the result of mathematical experience. *Journal of Physics: Conference Series* 1097, 1-10.
- Makmur, E. (2015, Juni 29). *Kota buktinggi kembali raih nilai uas sd tertinggi di SUMBAR*. Dipetik Juli 2019, 23, dari <http://harianjayapos.com/detail-10116-kota-bukittinggi-kembali-raih-nilai-uas-sd-tertinggi-di-sumbar.html>
- McIntosh, A., Reys, B., Reys, R., Bana, J., & Farrell, B. (1997). *Number sense in school mathematics: student performance in four countries*. Perth, Australia: Mathematics, Science & Technology Education Centre Edith Cowan University.
- Mufidah, I. (2017). Profil number sense siswa sd pada materi pecahan ditinjau dari gaya kognitif object imagery, spatial imagery dan verbal. *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 8, 208-214.
- Peacock, g. G., A. Ervin, R., III, E. J., & W. Merrell, K. (2010). *Practical handbook of school pschology*. New York: The Guildfrod Press.
- PON, D. P. (2016, Juni 22). *Bukittinggi peringkat pertama US SD/MI SUMBAR*. Dipetik Juli 23, 2019, dari <http://www.sumbarprov.go.id/details/news/8014>